

**STUDI PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KELEMBAGAAN
"MAKKOMBONG" DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN SOSIAL
PADA PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

**STUDY OF SOCIAL CHANGES TO THE INSTITUTION OF
"MAKKOMBONG" IN THE SOCIAL EXCHANGE PERSPECTIVE OF
ONION FARMERS IN ENREKANG DISTRICT**

SKRIPSI

**NARTI
E031171010**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN**

SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**STUDI PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KELEMBAGAAN
“MAKKOMBONG” DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN SOSIAL
PADA PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

**NARTI
E031171010**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**STUDI PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN KELEMBAGAAN
"MAKKOMBONG" DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN SOSIAL PADA
PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

NARTI

E031171010

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Pada tanggal 23 April 2021


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mansyur Radjab, M.Si
195807291984031003


Sultan S.Sos, M.Si
196912312008011047

Mengetahui
Ketua Departemen Sosiologi


Drs. Hasbi, M.Si, Ph.d
196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi Pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : NARTI
NIM : E031171010
JUUL : STUDI PERUBAHA SOSIAL TERHADAP KELEMBAGAAN
"MAKKOMBONG" DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN
SOSIAL PADA PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN
ENREKANG

Pada

Hari/Tanggal: Jumat, 23 April 2021
Tempat Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Mansyur Radjab, M.Si (.....)

Sekretaris : Sultan S.Sos, M. Si (.....)

Anggota : Drs. Hasbi, M. Si, Ph.D (.....)

: Musrayani Usman S.Sos M,Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : NARTI

NIM : E031171010

JUDUL : STUDI PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KELEMBAGAAN
MAKKOMBONG DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN
SOSIAL PADA PETANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN
ENREKANG

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambila alihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 April 2021

Yang Menyakan



Narti

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai kado terindah untuk
Ayah dan Ibunda tercinta dan juga untuk kakaku yang jauh di perantauan,,
seluruh keluargaku dan teman-temanku
serta seorang tersayang yang senantiasa mendoakan dan membantuku
dengan ikhlas atas segala keberhasilanku*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaiku Warahmatullahi Wabarakatuh..!!

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Karena atas Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Studi Perubahan Sosial Terhadap Kelembagaan “Makkombong” Dalam Perspektif Pertukaran Sosial Pada Petani Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang**”

dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa penulis hanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, atas jasa dan pengabdian yang tulus dalam menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada ummat manusia.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syararat memperoleh gelar sarjana dari program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa untuk menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, namun penulis menyadari bahwa begitu banyak pihak yang membantu saya dalam meyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapan terimakasih kepada bapak **Dr. Mansyur Radjab, M.Si** selaku **Pembimbing I** sekaligus penasehat akademik bagi penulis dan **Sultan. S.Sos, M.Si** selaku **Pembimbing II**. Terimakasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan

keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. **Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA**, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak **Prof Dr. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M, Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh **Staf Akademik Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Pemerintah **Desa Perangian** beserta jajarannya, penulis menyampaikan banyak terima kasih atas pelayanannya yang maksimal, khususnya kepada bapak **Sirajuddin** dan **Fitrah** yang telah banyak membantu penuli dalam mengurus administrasi dan megngambil data di masyarakat.
7. Seluruh **Informan** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada


penyelesaian skripsi ini. Untuk teman-teman jorkaku di kampung **Fitrah, Selvi, Yanti, Elma, Nita, Masna, Fatima** yang selalu membantuku meneliti.

8. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (KEMASOS)** Fisip Unhas yang telah memberikan ruang yang telah memberikan panggung keorganisasian dan pengalaman yang begitu berharga bagi penulis.
9. Untuk temanku **Naillah Amaliyah** dan **Hilda** yang menjadi teman selama menjadi Mahasiswa Baru sampai penulis menyelesaikan Skripsi. Terimakasih.
10. Untuk teman **Sociusku** yang menjadi teman berproses sekaligus menjadi tempat berbagi pengalaman hidup sebagai Mahluk Sosial.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal ibadah di berikan kepada penyusun mendapat imbalan dari Allah Swt.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar, 30 April 2021

Penulis



NARTI

ABSTRAK

Narti, E031171010. Studi Perubahan Sosial Terhadap Kelembagaan “Makkombong” Dalam Perspektif Pertukaran Sosial Pada Petani Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang

Makkombong merupakan kelembagaan sosial yang berorientasi pada tindakan saling membantu dan di jadikan sebagai tradisi soisal masyarakat di Desa Perangian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kelembagaan “*Makkombong*” pada masyarakat petani di Kabupaten Enrekang kemudian untuk mengetahui bentuk perubahan kelembagaan “*Makkombong*” pada petani bawang merah di Kabupaten Enrekang serta Mengetahui Perspektif Pertukaran sosial dalam melihat perubahan kelembagan “*Makkombong*”. Subyek penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang penduduk asli Desa Perangian yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat, aparat desa, buruh tani, pemilik lahan, kelompok makkombong, kelompok tani. penelitian ini menggunakan tekni *Purposive Sampling* dengan metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif dan dasar penelitian adalah studi kasus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kelembagaan *Makkombong* dulunya di betuk karena adanya kesepakatan individu yang sifatnya fleksibel artinya anggota kelompok belum ada ikatan legalitas akan tetapi dengan perkembangan modernisasi kelompok *Makkombong* di kemas dalam bentuk kelompok tani yang mempunyai dasar kelembagan yang jelas. Perubahan *Makkombong* dalam masyarakat petani di tandai karena danya modernisasi dan cara padang masyarakat yang berubah, yaitu melihat makkombong sebagai ajang penyaluran bakat dan masyarakat mulai merasionalkan segala hal dan mengaitkan dengan upah. Adanya ketidakseimbangan dalam pertukaran sosial yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penyewa jasa (pemilik lahan) dan penjual jasa(kelompok *Makkombong*). adanya unsur eksploitasi yang menyebabkan dominasi dalam pertukaran sosial.

Kata Kunci : Makkombong, Kelembagaan, petani, perubahan, pertukaran sosial,

ABSTRACT

Narti, E031171010. Study Of Social Changes To The Institution Of "Makkombong" In The Social Exchange Perspective Of Onion Farmers In Enrekang District

Makkombong is a social institution that is oriented towards mutual assistance and is made as a social problem tradition for the people in the village of War. This study aims to determine the institutional structure of "Makkombong" in farming communities in Enrekang Regency. Then to determine the form of institutional changes "Makkombong" in shallot farmers in Enrekang Regency and to know the perspective of social exchange in seeing the institutional changes of "Makkombong". The subjects of this study were 10 (ten) indigenous people of the Warian Village consisting of various elements of society, village officials, farm laborers, land owners, makkombong groups, farmer groups. This study uses purposive sampling technique with qualitative research methods. The type of research used is descriptive research type and the basis of research is a case study. The results of this study reveal that the Makkombong institution used to be in the form of an individual agreement which is flexible, meaning that group members have no legality ties, but with the development of modernization, the Makkombong group is packaged in the form of a farmer group that has a clear institutional basis. Changes in Makkombong in a farming community are marked by modernization and the changing way of the community, namely seeing makkombong as a showcase for talents and people starting to rationalize everything and associate it with wages. There is an imbalance in social exchange that occurs due to an imbalance between service tenants (land owners) and service sellers (Makkombong group). there is an element of exploitation that causes domination in social exchange.

Keywords: Makkombong, Institutional, farmer, change, social exchange

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACK	xii
DAFTAR IS	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Definisi <i>Makkombong</i> (Gotong Royong)	9
B. Konsep Perubahan Sosial	10
C. Konsep Kelembagaan Sosial	17
D. Teori Pertukaran Sosial	19
E. Kerangka Konseptual	22
F. Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	27
B. Tipe Dan Dasar Penelitian	28
C. Teknik Penentuan Informan	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30

E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	34
A. Kondisi geografis desa perangan	34
B. Keadaan iklim	35
C. Kondisi demografi	35
D. Sarana dan prasarana	36
E. Pertanian dan peternakan	37
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Karakteristik Informan	38
B. Struktur Kelembagaan Makkombong	42
C. Bentuk Perubahan Kelembagaan Makkombong Pada Petani Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang	49
a. Perkembangan Sejarah	50
b. Modernisasi Pertanian	54
c. Perubahan Kelembagaan Makkombong	63
D. Perspektif Pertukaran Sosial Melihat Perubahan Kelembagaan Makkombong	64
a. Kategorisasi Aktor	66
b. Bentuk-Bentuk Pertukaran Sosial	67
c. Nilai-Nilai Pertukaran Sosial Makkombong	71
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Perangian Kecamatan Baraka	51
Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana Desa Perangian Kecamatan Baraka	51
Tabel 4.3 Mata Pencaharian	52
Tabel 4.4 Kepemilikan Ternak	52
Tabel 5.1 Data Informan Desa Perangian	57
Tabel 5.2 Kategorisasi Aktor	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 4.1 Peta Desa Perangian	33
Gambar 5.1 Struktur Kelembagaan Makkombong	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang di anugerahi kekayaan yang melimpah, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya melalui bidang pertanian dan ditambah posisi Indonesia berada pada posisi yang strategis. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan. Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi memungkinkan kegiatan pertanian dalam hal bercocok tanam sangat cocok di lakukan. Kegiatan bercocok tanam di Indonesia terlihat hampir sebagian besar di lakukan oleh masyarakat pedesaan, pada masyarakat pedesaan kegiatan bercocok tanam menjadi sumber utama penghasilan yang terdiri dari beraneka ragam jenis seperti tomat, kol, padi, cabai dan bawang merah.

Bawang merah merupakan komoditi sayur yang seringkali di golongan dalam kelompok bumbu-bumbuan. Hal ini karena bawang merah termasuk kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan berfungsi sebagai obat tradisional. Rukmana dalam outlook bawang merah menjelaskan bahwa bawang merah termasuk komoditas sayuran unggulan nasional yang telah lama di usahakan petani secara intensif. Komoditas bawang merah di kenal sebagai salah satu tanaman rempah-rempah yang mempunyai cita rasa dan kelezatan, hal ini yang kemudian membuat tingkat konsumsi bawang merah di indonesia menjadi tinggi (Kementerian Pertanian, 2016).

Berdasarkan SUSENAS dalam Buletin Konsumsi Pangan Indonesia konsumsi bawang merah cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 2.796 kg/kap/tahun (Wahyuningsih, 2019)

Tingginya konsumsi bawang merah di Indonesia menyebabkan permintaan akan produksi bawang merah meningkat hal ini kemudian mendorong petani untuk memperbanyak melakukan kegiatan bercocok tanam bawang merah. Banyaknya petani yang menanam bawang merah dapat terlihat dari hasil produksi yang setiap tahunnya meningkat bahkan Indonesia melakukan perdagangan internasional melalui ekspor bawang merah dan melakukan ekspor bawang merah ke enam negara dan mencapai 7.750 ton pertahunnya. (Anissa Dea, 2019)

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang kondisi geografis wilayahnya adalah pegunungan dengan udara sejuk dan tekstur tanah yang gembur menjadi faktor pendukung pendukung masyarakat bercocok tanam. Enrekang merupakan Kabupaten dengan sentra bawang merah kebutuhan nasional. Enrekang di canangkan menuju pemasok bawang merah terbesar di Indonesia hal ini ditegaskan oleh Bupati Enrekang Muslimin Bando bersama Direktorat Jendral horticultural mengatakan bahwa “Enrekang berada pada urutan keempat pemasok bawang merah dan dicanangkan kedepannya maju pada urutan ketiga dan kedua”.(seratusnews, 2020)

Desa Perangian merupakan salah satu desa penghasil bawang merah di Kabupaten Enrekang, semangat dan antusias masyarakat desa menanam bawang merah patut dijunjukkan jempol dikarenakan hampir seluruh warganya setiap tahunnya menanam bawang merah. Desa yang dahulunya dikenal dengan nilai-nilai kegotong royongannya yang masih terjaga kini mulai mengalami perubahan

dimana aktivitas saling membantu pada proses penanamn sampai pada panen bawang merah mulai jarang terlihat. Seiring dengan perkembangan zaman banyak diantara masyarakat memilih menyelesaikan pekerjaan secara sendiri-sendiri bahkan sebagian masyarakat lainnnya memilih untuk menyewa buruh dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Perubahan sosial masyarakat Enrekang dapat dilihat melalui budaya "*Makkombong*" yang merupakan salah satu semboyan masyarakat Massenrempulu. Budaya *Makkombong* merupakan budaya gotong royong yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal, budaya *Makkombong* hadir sebagai bentuk penyelesaian problema yang ada di masyarakat Enrekang dan di yakini dapat mempermudah dan memecahka masalah, budaya *Makkombong* dulunya masih di pegang teguh oleh masyarakat terutama di desa Perangian akan tetapi seiring dengan perkembangan arus globalisasi budaya *Makkombong* (gotong-royong) mulai jarang dilakukan, seperti kebanyakan masyarakat memilih menjadi buruh tani dan mengharapkan upah yang sebanyak-banyaknya dan menganggap bahwa *Makkombong* hanya akan membuang waktu.

Proses perubahan sosial dapat terlihat dengan kurangnya semangat gotong royong yang terjadi pada masyarakat desa Perangian. Masyarakat tumbuh menjadi masyarakat yang tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi dengan lingkungannya dan memunculkan sikap individualis dan matrealisme. Perubahan tersebut di rasakan semenjak masuknya berbagai macam inovasi-inovasi baru dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, jika dahulunya masyarakat Perangian berpartisipasi membantu secara sukarela dalam kegiatan memanen bawang merah tanpa mengharapkan imbalan dari kegiatan yang di lakukan.

Seiring dengan tuntutan zaman masyarakat sekarang lebih sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mendesak. Kemudian mengarahkan masyarakat hidup terhadap pola baru yang sifatnya mengesampingkan rasa gotong-royong (*Makkombong*).

Memudarnya Tradisi *Makkombong* pada masyarakat Enrekang mendapat perhatian dari elemen masyarakat hal ini tertuang dalam RKPD (Rancangan Kerja Pemerintah Daerah) Kabupaten Enrekang “memudarnya budaya *Makkombong* termasuk permasalahan pergeseran nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat pada masyarakat Enrekang dan faktor memudarnya budaya *Makkombong* yaitu: 1. semakin meluasnya arus globalisasi, teknologi dan komunikasi yang menyebabkan jumlah penduduk yang berasal dari luar Kabupaten Enrekang semakin bertambah yang berimplikasi pada akulturasi budaya pada masyarakat Enrekang dan menciptakan degradasi nilai-nilai moral, 2. semakin derasnya informasi hiburan yang berkarakter asing. (Fitria, 2013)

Pentingnya membangun kembali budaya *Makkombong* di Enrekang memang harus di jaga keberadaannya hal ini kemudian di perkuat dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Musriani (2017), penulis mencari tau proses pergeseran budaya *Makkombong* dan dilihat dari hasil penelitian penulis kebanyakan informan mengemukakan pentingnya budaya *Makkombong* di terapkan kembali bahkan banyak data informan yang mengatakan bahwa budaya *Makkombong* sangat perlu di tingkatkan lagi apalagi mengingat masyarakat tumbuh melalui jiwa saling membantu.

Penulis sebelumnya lebih berfokus pada proses pergeseran nilai dalam budaya *Makkombong* maka hal inilah yang menjadi pembeda antara penelitian yang

berfokus pada 3 aspek yaitu: 1. Penelitian yang berfokus pada satu jenis komoditas yaitu komoditas bawang merah yang biasa dilakukan pada budaya *Makkombong*, 2. Penelitian ini mencari bagaimana perubahan yang terjadi pada budaya *Makkombong* dan mencari faktor-faktor penyebab perubahan 3. pengaruh teknologi mempengaruhi sistem budaya *Makkombong*. Oleh karena itu penelitian yang diangkat berkaitan dengan topik **Studi Terhadap Perubahan Kelembagaan “Makkombong” Dalam Perspektif Pertukaran Sosial (Studi Kasus Pada Petani Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana struktur Kelembagaan “*Makkombong*” pada masyarakat petani di Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana bentuk perubahan kelembagaan “*Makkombong*” pada petani bawang merah di Kabupaten Enrekang
3. Bagaimana perspektif pertukaran sosial melihat perubahan kelembagaan “*Makkombong*” di Kabupaten Enrekang

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui struktur kelembagaan “*Makkombong*” pada masyarakat petani di Kabupaten Enrekang

- b. Mengetahui bentuk perubahan kelembagaan “*Makkombong*” pada petani bawang merah di Kabupaten Enrekang
- c. Mengetahui perspektif pertukaran sosial melihat perubahan kelembagaan “*Makkombong*” di Kabupaten Enrekang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah:

- a. Manfaat bagi penulis

Penulisan penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri

- b. Manfaat referensi

Semoga penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya bagi Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin

- c. Rekomendasi penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta dapat memecahkan permasalahan yang ada di tempat penelitian sehingga kedepannya bisa lebih baik.

- d. Referensi bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama dan menjadi masukan terhadap pemerintah Kabupaten Enrekang dalam melihat permasalahan kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Definisi *Makkombong* (Gotong Royong)

Makkombong merupakan istilah yang sering di pakai masyarakat Enrekang yang bermakna hubungan kerja bersama-sama dalam hal melakukan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan apapun atau melakukan suatu pekerjaan secara sukarela.

Gotong-royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama mencapai hasil yang didambakan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan Royong artinya bersama-sama. Gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut dapat berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan fikiran atau nasihat yang konstruktif .(Tombolo & Kab, 2018)

Konsep Gotong-royong juga dapat di maknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan.

B. Konsep Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat seperti menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik. Sementara menurut Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima baik karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. (Soekanto Soerjono, 2004)

Setiap masyarakat baik yang tinggal di desa maupun di kota tentunya mengalami perubahan dan dinamika sosial. Perubahan sosial ini merupakan akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok yang artinya masyarakat selalu melakukan interaksi sosial, maka sebuah perubahan sosial tidak dapat dihindari. Menurut Strasser & Randalls perubahan merupakan proses membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. (Sztompka Piotr, 2014)

Perubahan memiliki aspek yang luas, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan nilai, norma, tingkah laku, organisasi sosial, lapisan sosial, kekuasaan, wewenang dan interaksi sosial. Menurut Selo Soemardjan segala bentuk perubahan dalam lembaga masyarakat di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalam nilai-nilai sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dengan

demikian masyarakat adalah kelompok sosial yang mendiami suatu tempat. Istilah sosial itu di pergunakan untuk menyatakan pergaulan serta hubungan antar manusia dan kehidupannya sehingga secara hubungan masyarakat mengalami perubahan masa sehingga membawa pada perubahan masyarakat. (Silvia Tabah Hati, 2017)

Dalam hubungan sosio-kultural berlangsung perubahan yang terus menerus. Akan terjadi (1) artikulasi, legitimasi atau reformulasi gagasan terus-menerus, kemunculan dan lenyapnya ideologi doktrin dan teori; (2) pelembagaan, penguatan atau penolakan norma, nilai atau aturan secara terus-menerus, kemunculan dan lenyapnya kode etik serta sistem hukum; (3) perluasan, differensiasi dan pembentukan ulang saluran interaksi, ikatan organisasi atau ikatan kelompok secara terus menerus, kemunculan atau lenyapnya kelompok dan jaringan hubungan personal; (4) kristalisasi dan redistribusi kesempatan, perhatian, kesempatan hidup, timbul dan tenggelam, meluas dan meningkatkan hierarki sosial. (Sztompka Piotr, 2004)

Bangsa Indonesia pada saat ini juga mengalami perubahan sosial yang begitu besar dan sangat cepat, Perubahan sosial yang telah melanda masyarakat Indonesia hendaknya di sikapi dengan bijak. Perubahan sosial juga terjadi di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Masyarakat yang mulai mempunyai pemikiran untuk mengubah sistem yang ada di Desa Perangian terutama kegiatan gotong-royong yang dulunya menjadi kegiatan yang sering di lakukan kini sudah beralih ke sistem upah. Hal inilah yang kemudian menjadi titik letak perubahan sosial di karenakan

penanaman nilai-nilai yang ada pada masyarakat desa mulai tergerus ataupun mengalami perubahan secara drastis.

Perubahan yang terjadi antar masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan mengarah lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan.

2. Proses Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial pada masyarakat di mulai dari proses interaksi dimana terjadinya pertukaran pikiran antar kedua belah pihak menjadi potensi perubahan sosial, perubahan sosial dapat digambarkan sedang mengalami kekacauan sosial. Kekacauan ini mirip dengan konsep *anomie* yang digunakan oleh *Durkheim* untuk menggambarkan kondisi relasi masyarakat atau individu di mana konsensus melemah, nilai-nilai dan tujuan (*goal*) bersama meluntur, kehilangan pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral baik secara kolektif maupun individu. Hal ini terjadi karena perubahan sosial yang berlangsung secara cepat sehingga terjadi disorientasi nilai-nilai. (Effendi, 2016)

Seiring dengan perkembangan modernisasi di Indonesia perubahan sosial terjadi tanpa terencana dan dalam waktu yang sangat singkat dan telah menyebabkan nilai-nilai lama yang selama ini menjadi pegangan dan acuan dalam relasi sosial berbasis pada semangat gotong-royong mulai melemah. Sementara itu nilai-nilai baru yang datang seiring perkembangan masyarakat masih lemah dan belum dapat dijadikan acuan dan pegangan. Relasi sosial

dalam masyarakat menciptakan nilai-nilai baru yang berkarakter asing yang mengarah pada mengutamakan kebebasan, ada kecenderungan relasi sosial lebih individual bercampur matrealistik.

Modernisasi yang berlasung selama beberapa dekade terakhir ini tentu mempunyai kontribusi besar terhadap perubahan sosial masyarakat di mana perubahan nilai-nilai mulai terabaikan dan berjalan seiring kepentingan individu tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Padahal kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap gotong rotong yang merupakan ciri khas Indonesia kini perlahan mulai mengalami perubahan di mana perubahan yang terjadi mengarah pada perubahan pola masyarakat seperti halnya sikap individual dan matrealistik. Sikap matrealistik menyebabkan masyarakat Indonesia tumbuh menjadi masyarakat hedon seperti lebih memetingka keinginan daripada kebutuhan yang membuat permasalahan sosial masyarakat semakin kompleks.

Arus globalisasi yang semakin maju menciptakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, telah membuka ruang dan arus informasi yang baru yang mampu diakses oleh masyarakat bahkan hal ini masuk kewilayah pedesaan. Masyarakat pedesaan mulai melakukan pola global dengan dengan menciptakan mode yang lebih *up-to-date* seperti halnya proses transformasi pengalihan total dari suatu bentuk tatanan nilai tradisional menjadi bentuk tatanan nilai modern. (Ohy, G., Kawung, E. J., & Zakarias, 2020)

3. Faktor-Faktor Perubahan Sosial

1. Faktor Endogen (faktor dari dalam) merupakan perubahan yang bersifat intrinsik atau yang melekat di dalam perubahan seperti kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan alam disebut sebagai proses sosial yang bereaksi terhadap alam atau yang bereaksi terhadap rangsangan lingkungan.
2. Faktor Eksogen (faktor dari luar) bersifat reaktif dan *self-adjustment* proses ini merespon tekanan rangsangan dan tantangan yang datang dari luar. Seperti perubahan rezim politik akibat terjadinya kemerosotan ekonomi di pandang sebagai proses eksogen meski semuanya terjadi dalam masyarakat. (Sztompka, Piotr 2004)

Faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan pada umumnya terletak di dalam dan di luar masyarakat itu sendiri seperti halnya faktor dari dalam mesyarakat yaitu:

- a. Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk

Bertambahnya jumlah penduduk dalam masyarakat menciptakan perubahan dari struktur masyarakat terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya, berkurangnya penduduk di tandai dengan perpindahan penduduk ke tempat lain kekososngan misalnya dalam bidang pembagian kerja sehingga memunculkan stratifikasi sosial masyarakat

- b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan di bedakan dalam dua pengetahuan, *Discovery* adalah penemuan unsur

kebudayaan baru baik berupa alat ataupun yang berupa gagasan yang di ciptakan oleh serangkaian individu, dari gagasan yang di ciptakan perlu melalui tahap *invention* yaitu yaitu proses inovasi lanjutan dari gagasan individu seperti proses penyebaran alat dan memperkenalkan alat kepada khalayak umum.

c. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan biasa terjadi karena perbedaan kepentingan baik anatar individu maupun kelompok yang kemudian menimbulkan perubahan sosial seperti pertentangan antara generasi tua dan generasi muda di mana dalam penerimaan unsur-unsur baru generasi muda lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar (asing) yang menimbulkan perubahan tertentu dalam masyarakat seperti pergaulan yang lebih bebas.

d. Terjadinya pemberontakan atau Revolusi

Revolusi yang pernah terjadi di dunia menciptakan perubahan seperti halnya revolusi Rusia 1917 menciptakan perubahan-perubahan besar seperti bentuk kerajaan absolut menjadi diktator. (Soekanto Soerjono,2004)

Faktor dari luar masyarakat menciptakan perubahan sosial seperti:

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia seperti halnya terjadinya gempa bumi yang harus membuat masyarakat terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya dan mencari tempat tinggal yang baru maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru.

b. Peperangan

Peperangan menyebabkan terjadinya perubahan karena biasanya negara yang menang memaksakan kebudayaan pada negara yang kalah.

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat yang lain

Hubungan yang dilakukan secara fisik antar dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik sehingga masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya. (Soerjono Soerjono, 2004).

Suatu proses perubahan sosial akan selalu berkaitan dengan faktor pendorong dan penghambat tanpa terkecuali baik dalam masyarakat yang menganut sistem nilai tradisional maupun masyarakat yang menganut sistem modern, hanya mungkin bentuknya yang berbeda-beda tergantung pada kondisi masyarakat yang bersangkutan.

a. Faktor pendorong, yakni faktor pendorong dalam perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya suatu perubahan atau bahkan membuat perubahan tersebut dapat cepat di terima oleh masyarakat. Faktor pendorong seperti ini dapat berbentuk kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta orientasi masyarakat ke masa depan.

b. Faktor penghambat, yakni faktor yang cenderung dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat atau memperlambat proses penerimaan dalam masyarakat, faktor

penghambat meliputi masyarakat yang tertutup, adanya kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal yang baru, adat dan lain sebagainya. (MISRANI, 2017)

C. Konsep Kelembagaan Sosial

1. Pengertian Kelembagaan

Lembaga merupakan sebuah elemen penting di dalam masyarakat, kehadiran lembaga dalam masyarakat menciptakan tatanan yang terorganisir di karenakan mengandung seperangkat norma-norma dan peraturan-peraturan yang mengandung sistem yang kompleks dan mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial. Dalam sosiologi lembaga di tekankan pada norma, tingkah laku dan adat istiadat.

Ensikolopedi sosiologi melihat lembaga sebagai institusi dimana didefinisikan oleh Macmillan merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Kelembagaan meliputi perilaku sosial dimana inti dari kajiannya adalah tentang nilai (*value*), Norma (*norm*), kepercayaan, gagasan, doktrin keinginan, kebutuhan, orientasi dan nilai-nilai. Bentuk perubahan sosial dalam aspek kelembagaan bersifat cultural dan proses perubahannya membutuhkan waktu yang lama (Acitya , 2013)

2. Tipe-tipe Lembaga Masyarakat

Gillin dan Gillin mengklasifikasikan lembaga masyarakat yaitu :

- a. *Crescive institutions dan enacted institution*

Cresvoive institutions merupakan lembaga-lembaga primer, lembaga-lembaga yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat seperti hal milik, perkawinan, agama dll. *Enacted institution* dengan sengaja di bentuk untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti lembaga pendidikan yang semunaya berakar pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut di atur dan di tungkan ke dalam lembaga dan di sahkan oleh negara

b. Dari sudut sistem nilai-nilai yang di terima masyarakat

Terdapat klasifikasi antara *Basic Institutions* dan *Subsidiary Institutions*. *Basic Institutions* di anggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat seperti keluarga, sekolah-sekolah. *Subsidiary Institutions* yang di anggap kurang penting karena di ukur dari sudut pandang hidup masyarakat secara berlangsung.

c. Dari sudur penerimaan masyarakat

Di bedakan menjadi dua *sanctioned institutions* adalah lembaga yang di terima masyarakat sedangkan *unsanctioned institutions* merupakan lembaga yang di tolak oleh masyarakat.

d. Perbedaan antara general *institutions* dengan *restricted institutions*

Merupakan pengklasifikasian di dasarkan pada faktor penyebarannya seperti halnya agama termasuk pada general *isntitutions* di karenakan agama di kenal oleh semua masyarakat dunia sedangkan jenis-jenis agama merupakan *restricted institutions* karena di anut oleh masyarakat tertentu di dunia

e. Sudut fungsinya

Terdapat perbedaan antara *operative institutions* yang berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun pola-pola atau tata cara yang di perlukan untuk mencapai tujuan lembaga dan yang kedua bertujuan untuk mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri. (Soerjono Soekanto, 2004)

D. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi *do ut des*, saya memberi supaya engkau memberi. Dimana kontak dengan manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama.

a. Teori Pertukaran George Caspar Homans

Teori Pertukaran sosial Homans berusaha untuk menjelaskan tingkah laku sosial yang paling dasar dan dapat dijelaskan dengan beberapa proposisi dari pertukaran sosial yaitu:

1. Proposisi Sukses

Proposisi ini berbunyi semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama.

2. Proposisi rangsangan atau stimulus

Proposisi ini berbunyi apabila pada masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai stimulus atau stimula pada masa lampau itu, semakin besar

pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama. Dalam hubungan dengan proposisi ini Hommans cenderung membuat generalisasi artinya keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip.

3. Proposisi nilai

Proposisi nilai berbunyi semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama. Dalam konsep ini Hommans memperkenalkan ganjaran dan hukuman. Ganjaran (*rewards*) adalah hal yang diperoleh tingkah laku positif sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh karena tingkah laku negatif. Hommans memperhatikan bahwa hukuman bukanlah cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku seseorang dan bukan merupakan alat untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu menurut dia lebih baik tidak memberikan hukuman apa-apa. Sebaliknya orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu jika ia mendapat ganjaran.

4. Proposisi kejenuhan

Yaitu semakin seseorang mendapatkan ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang ganjaran itu untuk dia. Unsur waktu menjadi amat penting dalam proposisi ini

5. Proposisi persetujuan dan agresi

Ada dua bagian proposisi yang berbeda proposisi pertama yaitu bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang

diharapkan, maka semakin besar kemungkinan dia menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif dan menjadi bernilai baginya. Proposisi kedua, lebih bersifat positif apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkan khususnya ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkannya atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkannya maka ia akan menjadi senang lebih besar kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku lebih bernilai baginya. (Bernard Raho, 2007)

b. Teori pertukatan Peter M Blau,

Konsep Blau tentang pertukaran sosial terbatas kepada tingkah-laku yang mendatangkan imbalan, yakni tingkah laku yang akan berhenti ketika dia berasumsi bahwa tidak bakal ada imbalan lagi. Menurut dia orang-orang tertarik kepada satu-sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Begitu ikatan-ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu dan bisa jadi sebaliknya terjadi yaitu imbalan menghancurkan asosiasi itu.

Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat intrinsik seperti cinta, afeksi dan penghargaan dan dapat pula bersifat ekstrinsik yaitu uang atau barang-barang material lainnya dan kelompok-kelompok yang terlibat selalu memberikan imbalan yang seimbang. Apabila satu kelompok dalam asosiasi membutuhkan sesuatu dari kelompok lain tetapi tidak mungkin

mengembalikannya dalam imbalan yang seimbang maka empat kemungkinan bisa terjadi.

Pertama, orang dapat memaksa orang lain untuk menolongnya
kedua, mereka mencari dari sumber yang lain bantuan untuk memenuhi
kebutuhan mereka ketiga mereka dapat bertahan dalam hidup terus tanpa
memperoleh apa yang mereka butuhkan itu keempat, mereka dapat takluk
kepada orang-orang lain yang memberikan bantuan kepada mereka. Atas
dasar itu orang-orang lain dapat memerintahkan mereka untuk melakukan
apa yang mereka kehendaki.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk di jadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian. Hal ini digunakan untuk menghindari terjadinya permasalahan penelitian yang melebar sehingga mengakibatkan penelitian yang tidak terfokus. Adanya kerangka berfikir seperti ini membuat peneliti menjadi terbantu karena sudah mempersiapkan sebuah konsep awal dari penelitian.

Perubahan sosial selalu mempengaruhi berbagai macam aspek yang ada pada kehidupan manusia, perubahan yang di akibatkan karena adanya interaksi sosial yang terus-menerus di lakukan masyarakat sehingga menciptakan tatanan yang baru. Perubahan yang terjadi di pengaruhi oleh berbagai macam alasan seperti halnya pengaruh modernisasi yang menciptakan perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

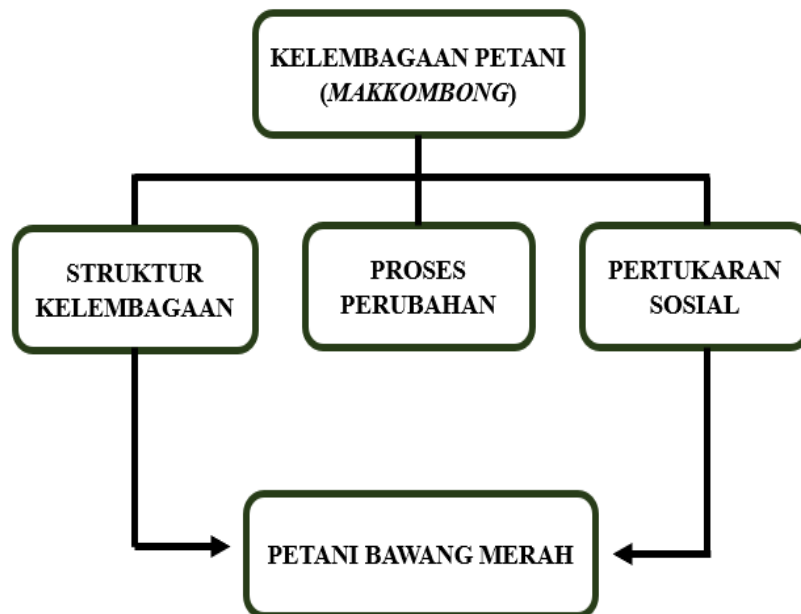
Nilai-nilai sosial yang dalam masyarakat yang di anggap penting mulai mengalami perubahan seiring perkembangan zaman yang dulunya terbentuk karena adanya tindakan individu-individu dalam sebuah masyarakat yang

kemudian terlembagakan dan sudah menjadi habitus atau mendarah daging tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perubahan sosial mempengaruhi aspek solidaritas yang ada pada masyarakat yang kemudian membuat masyarakat menciptakan pola-pola baru sesuai tuntutan zaman. Hal ini ditandai dengan masyarakat desa yang mulai mengalami perubahan. Masyarakat desa yang kebanyakan berpenghasilan melalui sektor agraris (petani) mulai mengarah pada pola-pola perubahan, terutama masyarakat petani bawang merah.

Bawang merah yang dijadikan sayur-sayur dan bumbu masakan kini mulai banyak di tanam petani dan tanpa di sadari dengan banyaknya petani yang menanam bawang merah memberikan aspek perubahan negatif terhadap masyarakat, seperti masyarakat mulai bertindak secara individual dan materialis.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian penulis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Keseimpulan
1	Misriani	2017	Analisis Pergeseran Budaya Makkombong ke Sitem Gaji Masyarakat Baraka Kabupaten Enrekang	<ol style="list-style-type: none">1. Pergeseran merupakan proses terjadinya ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan jumlah yang tidak begitu banyak. Diluar kegiatan rutin yang di lakukan mengingat perubahan lingkungan dan perkembangan zaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi masyarakat baraka terhadap gotong royong2. Gotong royong merupakan suatu bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan3. Gotong royong merupakan bentuk solidaritas yang terwujud sebagai bentuk loyalitas dalam sebuah kesatuan terhadap sesama warga masyarakat. Pada hakikatnya rasa solidaritas yang terbentuk pada masyarakat merupakan bentuk dari rasa saling membutuhkan setiap individu dengan individu lainnya4. Kehidupan gotong royong tidak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan karena budaya leluhur telah berakar kuat dalam kehidupan

				bermasyarakat pedesaan sekaligus kepribadian bangsa Indonesia
2	Tajuddin Noer Effendi	2013	Budaya Gotong-Royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya Gotong-Royong melekat nilai-nilai substansi modal sosial. Sebagai modal sosial Gotong-Royong dapat di jadikan rujukan dan penanganan dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. 2. Bila masyarakat masih memegang terguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial maka lebih mudah mencapai kemajuan bersama 3. Bila nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam modal sosial tidak lagi menjadi pegangan dan rujukan dalam masyarakat dan komunitas bisa jadi akan mengalami kesulitan karena energi sosial bisa terbuang sia-sia dan berpotensi menghalangi mencapai tujuan bersama. Bahkan bisa memicu munculnya kekacauan sosial. 4. Budaya gotong royong kembali di perkuat dan di jadikan rujukan dan acuan dalam kehidupan berbangsa. Salah satu upaya yang dapat dipikirkan adalah memperkuat institusi sosial lokal yang selama ini masih bertumpu pada nilai-nilai.
3	Bagas	2018	Gotong Royong Dalam Masyarakat Petani (Studi Tentang Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi gotong royong yang ada di Desa Tadang Palie sudah mengalami perubahan dalam bidang tertentu. Dari sekian banyaknya jenis gotong royong hanya satu yang mengalami pergeseran yaitu pada saat masyarakat melakukan penanaman jagung. Hal ini itu dikerenakan lahan masyarakat yang di tanami jagung semakin bertambah, banyak masyarakat yang menebang pohon

				<p>kakaonya sehingga waktu untuk bergotong royong sangatlah sempit. Pada saat musim hujan telah tiba maka mereka berlomba-lomba menjadi yang tercepat menanam. Jika masyarakat bergotong royong dalam menanam jagung maka prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama</p> <p>2. Sumber Daya Manusia (SDM) semakin berkurang, banyak masyarakat yang keluar sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan bermigrasi untuk bercocok tanam, oleh karena itu sebagai solusi masyarakat menyewa buruh tani dari desa lain, yang membutuhkan tenaga orang lain, masyarakat masih antusias dalam membantu menyelesaikan proses penanamannya, Adapun pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga orang lain masyarakat masih antusias dalam membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut.</p> <p>3. Dampak yang ditimbulkan dari ketergerusan gotong royong secara substansi tidak menghasilkan <i>effect</i> yang negatif. Meskipun masyarakat dalam bidang tertentu gotong royongnya sudah tergerus, namun dalam kesehariannya solidaritas di antara masyarakat masih tetap berjalan dengan baik. Sebagai bentuk konkritnya pada saat masyarakat yang hendak melaksanakan acara keluarga, masyarakat lain ikut berpartisipasi secara aktif baik secara fisik maupun nonfisik.</p>
--	--	--	--	---